

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu proses komunikasi transaksional yang bersifat adanya timbal balik antara guru dengan peserta didik atau pun peserta didik dengan peserta didik yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Cambourne dalam Warsono dan Hariyanto (2017, hlm. 2) bahwa proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “menjalin hubungan”, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan, menjadi satu pola baru yang utuh dan menyeluruh bagi peserta didik. Kata “menjalin hubungan” yang dimaksud pada ungkapan tersebut yaitu mengarah pada interaksi yang perlu diciptakan selama proses pembelajaran. Interaksi ini dilakukan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa, baik melalui sikap ataupun pengetahuan. Artinya, kemampuan siswa secara menyeluruh harus mampu dioptimalkan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing (Hasyim, 2020, hlm. 68). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil belajar yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, maka dalam pembelajaran diperlukan adanya suatu perencanaan yang matang agar kemampuan siswa dapat meningkat secara optimal. Pembelajaran memiliki jenis yang beragam salah satunya adalah pembelajaran sejarah.

Pembelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam dunia pendidikan formal yang juga memiliki peran sebagai pilihan cara untuk membentuk karakter bangsa. Melalui pembelajaran sejarah, karakter bangsa setiap siswa akan bangkit melalui tumbuhnya kesadaran empati, seperti misalnya dapat bertelorensi dan berempati terhadap peserta didik lain yang disertai dengan kemampuan sosial untuk

mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovasi, serta partisipatif (Aman, 2011, hlm. 2). Kesadaran empati tersebut dapat ditingkatkan melalui pengenalan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki sikap tauladan baik lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran sejarah dipandang memiliki arti strategis dalam pembentukam watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Suryadi, 2022, hlm. 3). Maka dari itu, guru sejarah harus dapat memposisikan diri dengan baik agar dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk memiliki karakter yang baik melalui pembelajaran sejarah.

Guru dapat menerapkan pola pengembangan karakter dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran sejarah yang berbasis karakter. Perencanaan ini dapat didukung dengan langkah guru ketika memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, kelas dan lingkungan (Purbaningrum, 2016, hlm. 20-21). Guru juga dapat mengaplikasikan metode dan model pembelajaran tersebut dalam RPP (Rancangan Rencana Pembelajaran) yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwasanya guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga sebagai fasilitator yang turut serta dalam mengembangkan karakter siswa. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar dapat menentukan nilai karakter yang diaplikasikan dan disesuaikan dengan indikator dari kompetensi atau materi yang akan disampaikan. Tentu saja, didukung dengan proses pembelajaran yang menarik dan inovatif, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pemilihan model pembelajaran yang menarik (Syurbakti, 2020, hlm. 6).

Sebelum memahami lebih dalam terkait model pembelajaran, agaknya perlu untuk diketahui bahwa terdapat urutan logis berbagai terminologi seperti pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan barulah model pembelajaran serta yang terakhir teknik pembelajaran. Warsono dan Hariyanto (2017, hlm. 34) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dan model pembelajaran dianggap setara dan penggunaanya bergantung pada buku sumber yang digunakan. Sehingga, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012, hlm. 23). Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Joyce dan Weil (1980, hlm. 1), bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah “*a plan or pattern that can be used to shape curriculum (long term courses of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other setting*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah kurikulum tersusun salah satunya karena adanya pola atau suatu rancangan pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran. Model pembelajaran inilah yang akan membantu menentukan arah pembelajaran. Karena pada pelaksanaannya model pembelajaran tidak hanya berfokus pada kesulitan beberapa siswa saja, namun harus disesuaikan dengan kesulitan secara umum yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pengimplementasian dari pendekatan, metode, teknik serta strategi pembelajaran.

Salah satu contoh model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). *Cooperative* berasal dari kata *Cooperate* yang memiliki arti saling bekerja sama dan membantu satu sama lain. *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok (Rusman, 2016, hlm. 203). Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok ini dapat menciptakan interaksi yang lebih luas. Pendapat ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Putra (2014, hlm. 14) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”. Melalui pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berkualitas pada lingkup kelompok saja, namun juga pada masing-masing individu siswa itu sendiri. Melalui situasi pembelajaran yang semacam ini, dapat memunculkan suatu ketergantungan positif yang mana siswa

merasa bahwa mereka baru akan dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila siswa lainnya pun telah berhasil mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada peserta didik XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung yang telah terlaksana, telah berhasil beberapa kondisi terkemuka berupa permasalahan yang telah ditemukan solusinya. Permasalahan pertama, yaitu kondisi dimana siswa tidak banyak melakukan interaksi baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Siswa cenderung lebih memilih untuk menggunakan *google* atau *platform* lain sebagai sarana untuk bertanya dan mencari jawaban. Setelah peneliti amati, ternyata keadaan semacam ini muncul karena sebelumnya guru sangat jarang sekali melakukan pembelajaran yang memang dirancang untuk melatih kolaborasi siswa. Melihat kondisi tersebut, pada akhirnya guru berinisiatif untuk membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang disebut sebagai kelompok asal dan kelompok inti. Guru membentuk kelompok asal secara heterogen, dengan harapan siswa dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan dapat bekerja sama dengan baik.

Permasalahan kedua, selama pembelajaran sejarah berlangsung proses diskusi tidak berjalan dengan baik karena siswa cenderung tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini dikarenakan siswa memiliki suatu kekhawatiran akan munculnya kesalahan dari pendapat yang disampaikan. Melalui hal tersebut, guru menginstruksikan kelompok inti untuk berdiskusi terkait topik yang telah ditentukan. Selama proses diskusi ini guru melakukan pemantauan secara bergiliran pada masing-masing kelompok untuk memastikan seluruh siswa aktif menyampaikan pendapatnya. Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok inti, guru meminta siswa pada kelompok inti kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk menjelaskan hasil diskusinya.

Permasalahan ketiga, ketika tes penilaian hasil belajar dilakukan dapat dilihat bahwa siswa kurang memiliki pemahaman materi, hal ini terindikasi dari nilai yang diperoleh mayoritas dibawah rata-rata nilai yang seharusnya. Melihat hal tersebut, guru merasa perlu untuk dilakukannya suatu perubahan dalam cara belajar peserta didik. Sehingga, guru selalu mengadakan kuis atau penugasan yang bersifat menguji pemahaman materi siswa sebelum beralih ke materi selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat bahwa guru berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif. Karena guru merasa perlu ditingkatkannya kolaborasi siswa serta capaian belajar siswa yang telah dihasilkan, maka guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dianggap paling tepat serta paling relevan untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi (Isjoni, 2009, hlm. 77). Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pertama dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya, lebih tepatnya pada tahun 1978. Dalam model *jigsaw* versi Aronson ini. “kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen lalu diberi nama tim *jigsaw* dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya” (Isjoni, 2010, hlm. 57-58). Adanya keadaan pembagi-bagian kelompok merupakan sebuah upaya yang disesuaikan dengan tujuan model *cooperative learning*, dimana sikap yang aktif dan saling bantu membantu adalah perhatian penting demi tercapainya prestasi yang optimal ketika sedang berusaha menguasai suatu materi pembelajaran. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Rusman (dalam sukarmini, dkk., 2016, hlm. 3) langkah-langka dalam pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* sebagai berikut :

1. Pembentukan sebuah grup atau kelompok yang dipenuhi oleh 4-5 individu siswa
2. Adanya pembeian materi atau variasi tugas pada tiap-tiap anggota grup
3. Pertemuan antara individu-individu siswa yang memiliki kesamaan aspek tugas menjadi satu grup ahli
4. Melaksanakan kegiatan diskusi dalam grup ahli, yang pada akhirnya akan dikembalikan kepada kelompok awal dengan mengemban bahasan yang telah dikuasainya
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Pembahasan
7. Penutup

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Riset-riset mengenai penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* sudah banyak dilakukan. Indrawan., dkk (2018) mengkaji efektivitas model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kolaborasi siswa. Dalam kajiannya, Indrawan., dkk menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif diterapkan daripada metode video daring. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswita (2013) dan juga penelitian Purbaningrum (2016) yang juga berkesimpulan sebuah im

plementasi dari *jigsaw* ini pada dasarnya dapat disebut efektif untuk diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran, terutama pembelajaran sosial. Hal ini dapat dilihat melalui mata pelajaran yang dipilih berbeda yaitu sejarah dan sosiologi, namun keduanya memiliki kesimpulan yang sama yaitu dapat menghasilkan suatu peningkatan baik itu dalam kerja sama siswa maupun dalam hasil belajar siswa. Syurbakti (2020) berfokus meneliti mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah. Hasil risetnya menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah pengimplementasian ini lebih berfokus pada peningkatan kolaborasi siswa. Adapun penelitian terbaru yang dilakukan oleh Erviani (2021) meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kolaborasi siswa dengan berbantuan media kokami. Berdasarkan penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kolaborasi, namun juga meningkatkan cara beradaptasi siswa dan empati siswa yang juga turut meningkat.

Peneliti memposisikan pada penelitian ini dengan riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada sisi penerapannya. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil banyak memunculkan aspek yang ingin ditingkatkan secara khusus. Sementara itu, peneliti hanya berfokus pada penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat secara lebih mendalam terkait bagaimana guru menjadikan sebuah model pembelajaran sebagai alternatif untuk mengatasi pemasalahan-permasalahan yang muncul selama pembelajaran sejarah berlangsung. Terlebih, dalam riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya cenderung lebih berfokus pada guru. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan tanggapan yang diberikan oleh siswa ketika belajar menggunakan

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Karena bagaimana pun siswa merupakan subjek utama yang merasakan secara langsung dampak yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pemaparan yang sudah disebutkan sebelumnya, pada akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut berkenaan tentang, pelaksanaan, dampak serta tanggapan siswa dari penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah ini. Dengan begitu, peneliti melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan bersandar kepada paparan awal mengenai latar belakang sebelumnya, terbentuklah rumusan penelitian yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini, yakni “Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah pada XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung?”. Adapun perincian berikutnya tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. Mengapa guru memilih menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran sejarah yang terlaksana di XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan atau implementasi pembelajaran sejarah dengan langkah-langkah pada model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung?
3. Bagaimana dampak dari penerapan model *cooperatif learning* tipe *jigsaw* dalam aktivitas belajar sejarah yang terlaksana di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung?
4. Bagaimana tanggapan yang diberikan siswa berkenaan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, peneliti mengembangkan tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Memaparkan alasan guru menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan aktivitas suatu pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung
3. Mengidentifikasi dampak dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung.
4. Memaparkan ulasan atau deskripsi tanggapan siswa pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti membedakan manfaat penelitian ini ke dalam dua bentuk manfaat, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dimunculkan oleh studi deskriptif ini diharapkan bisa menjadi sebuah bahan referensi tambahan untuk kajian mengenai pembelajaran sejarah. Namun, kajian tersebut diarahkan secara lebih khusus lewat penelitian ini pada suatu sumbangan keilmuan tentang penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran sejarah. Sisi manfaat yang diambil tersebut dapat berupa beberapa hal seperti wawasan tentang proses penelitian, wawasan tentang cara pelaksanaannya serta kelebihan ataupun kekurangannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi peneliti

Memberi informasi tentang penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru dalam memecahkan permasalahan terkait kolaborasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran sejarah oleh guru di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru terkait model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran sejarah.

3. Bagi Institusi Sekolah

Studi penelitian berikut merupakan suatu sumbangan praktikal bagi pengembangan mutu pelaksanaan pendidikan yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sekolah.

1.5 Strukur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

Peneliti menyusun sebuah pendahuluan penelitian yang terdiri dari (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Identifikasi Masalah Penelitian; (3) Rumusan Masalah Penelitian; (4) Tujuan Penelitian; (5) Manfaat Penelitian; serta (6) Struktur Organisasi Skripsi. Latar Belakang merupakan langkah peneliti dalam meneliti kaitan antara model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, serta berisikan juga dengan hasil observasi awal peneliti di Kelas XI SMA Kartika XIX-1. Setelah itu, proses perancangan identifikasi masalah penelitian, yang selanjutnya dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian yang dibuat berdasarkan kepada latar belakang penelitian yang telah disusun sebelumnya. Setelah rumusan masalah tersusun, peneliti merancang tujuan penelitian yang merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat pada bagian perumusan

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah penelitian. Selain itu, bagian pendahuluan juga dilengkapi dengan penulisan yang mengenai manfaat penelitian, yang berisi harapan peneliti mengenai pemanfaatan hasil penelitian bagi kalangan-kalangan lainnya selain dimanfaatkan oleh peneliti

BAB II Kajian Pustaka

Untuk Bab berikutnya, yang termasuk ke dalam bagian mengenai kajian pustaka yang akan dimanfaatkan oleh penulis sebagai alat untuk membantu peneliti ketika menjelaskan berbagai hasil penelitian yang telah peneliti temukan. Pada bagian ini, terdapat beberapa konsep yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memilih lima konsep yang akan peneliti jabarkan, diantaranya (1) Pembelajaran Sejarah; (2) Model *Cooperative Learning*; (3) Model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*; (4) Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran sejarah; serta (5) Penelitian terdahulu. Lima konsep tersebut akan dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan sarana pendukung yang berupa literatur-literatur yang telah diterbitkan sebelumnya dalam lingkungan akademisi, literatur tersebut dapat berupa buku; thesis; skripsi maupun artikel jurnal.

BAB III Metode Penelitian

Dalam BAB III ini akan peneliti jelaskan apa metode penelitian yang peneliti gunakan yang disertai dengan alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian tersebut. Selain itu, pada bagian ini peneliti juga mencantumkan penetapan lokasi dan subjek penelitian. Berdasarkan kepada metode penelitian yang telah peneliti pilih, selanjutnya akan berisi tentang desain penelitian yang peneliti gunakan ketika penelitian berlangsung. Kemudian, pada bagian ini peneliti juga meletakkan bahasan mengenai fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. adapun terdapat satu fokus penelitian yang telah peneliti tetapkan, diantaranya Model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah. Setelah mengetahui fokus penelitian, peneliti juga akan menjelaskan instrumen yang digunakan selama penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan teknik analisis data, serta validasi data yang juga akan dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti menyusun hasil-hasil penelitian beserta pembahasan, peneliti menuliskan bagian ini dengan tujuan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Pada pembagian pembahasan yang ada di bagian ini akan lebih cenderung diisi dengan berbagai pembahasan yang peneliti dapatkan melalui temuan-temuan di dalam lingkungan SMA Kartika XIX-1 yang didasarkan kepada observasi, studi dokumentasi, ataupun wawancara yang telah dirampungkan oleh peneliti.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini, berisikan mengenai simpulan serta rekomendasi yang sudah peneliti ubah ke dalam bentuk sintesis argumen baru. Sedangkan pada bagian rekomendasi, peneliti merekomendasikan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki keserupaan dengan tema penelitian ini, beserta berbagai saran/masukan peneliti bagi pihak-pihak yang terlibat pada penelitian.